

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dunia pendidikan saat ini tengah diisukan maraknya berbagai permasalahan sosial salah satunya kasus bullying (perundungan) di sekolah, bullying atau perundungan bukan lagi merupakan kasus baru yang baru saja muncul namun sudah ada sejak beberapa tahun yang lalu. Perilaku bullying dari masa ke masa masih dianggap sebagai hal yang menakutkan dikalangan remaja. Bullying merupakan bentuk perilaku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari seperti mengolok-olok, memaki, mengancam, memaksa dengan serangan, mengucilkan mengunjing di depan umum, menghina sampai pada batas tertentu dan bahkan memunculkan perilaku pertengkaran ataupun perkelahian yang dapat memicu adanya korban jiwa ataupun korban akan merasa terancam trauma ataupun tertindas. Saat ini istilah body shaming sedang populer dikalangan masyarakat. Body shaming ini berkaitan erat dengan istilah "Body Goals dan self-esteem (harga diri)" istilah body shaming muncul dari bahasa Inggris dan pertama kali muncul di Amerika akibat dari seringnya netizen membully melalui media sosial. Sering kali kita melihat para artis ataupun model yang memiliki tubuh langsing sehingga muncul lah body goals, body goals ini lah yang sering di jadikan standar terutama untuk para kaum wanita untuk di bilang cantik, sehingga memiliki tubuh yang langsing merupakan idaman semua wanita karna memiliki tubuh yang gemuk dianggap tidak memiliki daya tarik sehingga mereka berjuang

kerasa untuk menguruskan badan. Body shaming saat ini menjadi trend dan menjadi pembahasan yang serius mengingat banyak perilaku yang di lontarkan kepada korban atau orang yang terkena perundungan mengenai anggota badannya. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik maupun secara psikologis. Menurut Papalia dan Olds masa remaja adalah masa dimana ada perubahan atau transisi dari anak - anak dan dewasa yang diawali pada usia 12 tahun dan akan berakhir pada usia awal 20-an tahun. Pada usia remaja itulah fenomena seputar gaya hidup mudah dan cepat berkembang serta banyak diikuti oleh remaja perempuan. Usia remaja dimana merupakan masa transisi yang menjadikan remaja mudah mengikuti dan terbawa arus perubahan. Dari tren seputar gaya hidup yang banyak berkembang di kalangan remaja, tidak sedikit yang kemudian memunculkan tindak perundungan bagi mereka yang tidak mengikuti atau dianggap masyarakat tidak sesuai dengan tren. Tindakan perundungan yang terjadi dalam hal ini terkait dengan tampilan fisik seseorang atau lebih dikenal dengan istilah body shaming. (dalam Budiargo, 2015:3),

Dari survei yang dilakukan perusahaan kesehatan WW diketahui bahwa berat badan yang kerap jadi target ketika seseorang melakukan *body shaming*. Paling tidak ada enam dari 10 orang yang pernah mendapatkan komentar buruk tentang badannya. Entah itu terlalu gemuk atau kurus seperti dikutip laman *Independent*, Selain itu, warna rambut, kulit serta tinggi badan jadi objek lain yang kerap jadi sasaran olok-olok maupun kritik. Bahkan, ada juga yang pernah mendapatkan komentar buruk soal ukuran kaki hingga alis."Jelas bahwa ada banyak orang yang berjuang tentang kepercayaan diri terhadap tubuh.

Komentar pedas orang-orang soal fisik benar-benar menyedihkan," kata Direktur Global WW, Zoe Griffiths."Kami tentu saja melawan *body shaming* baik di tempat kerja hingga lingkungan pertemanan," kata Zoe. Rabu (6/11/2019).

Body shaming menurut kamus Oxford adalah suatu tindakan atau praktik menghinakan seseorang dengan membuat komentar mengejek atau mengkritik bentuk atau ukuran tubuh. Tindakan body shaming dikategorikan sebagai bullying secara verbal, dimana komentar-komentar sering ditujukan kepada perempuan seiring perkembangan tubuhnya ketika beranjak dewasa karena pada masa pubertas, perempuan akan mengalami perubahan bentuk tubuh sebab peningkatan hormon kewanitaannya. Perubahan fisik yang tidak sesuai dengan harapan dan standar di masyarakat serta lingkungan tempat remaja bergaul memunculkan ketidakpuasan tubuh yang kemudian memengaruhi keadaan remaja secara psikis maupun biologis. Moore dan Franko menjelaskan bahwa citra tubuh adalah komponen yang penting dalam hidup manusia karena adanya gangguan pada citra tubuh dapat mengakibatkan dampak negatif secara psikologis, seperti perasaan minder dan tidak percaya diri, gangguan pola makan, diet yang tidak sehat, kecemasan, bahkan depresi. (Susi, 2012 : 18).

Body Shaming adalah istilah yang merujuk pada kegiatan mengkritik dan mengomentari seseorang atau orang lain secara negatif pada fisik seseorang atau tubuh diri sendiri maupun orang lain entah itu mengejek tubuh gendut, kurus, pendek, atau tinggi, sama seperti saat melakukan bullying secara verbal. Body Shaming merupakan kekerasan secara fisik yang berdampak pada psikologi

ataupun mental yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang, baik terhadap individu maupun kelompok.

Konsep-konsep mengenai 'kesempurnaan' menciptakan kategori-kategori dalam sosial selain kelas-kelas yang sudah ada, yaitu cantik, tampan, jelek, buruk, sehat, modis, seksi, nakal, kuno, gaul, cupu dan lain sebagainya. Kesemuanya berkaitan dengan tubuh, apa yang melekat padanya dan bagaimana tubuh itu ditampilkan. Tubuh yang juga merupakan standar nilai dan identifikasi sosial kemudian diatur dan dilarang oleh sosial melalui stigma-stigma lainnya, seperti bertato sama dengan amoral atau liar, berpakaian terbuka bisa berarti binal dan bergaya layaknya lawan jenis (tomboy atau feminin) bisa berarti lesbian atau gay dan banyak stigma lainnya yang muncul atas apa yang seseorang lakukan atau lekatkan pada tubuhnya. Body shaming dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk dari bullying yang sejatinya sudah terjadi sejak dulu hingga sekarang, dimana media berperan besar dalam melanggengkan praktek-prakteknya. Oxford dictionary mendefinisikan body shaming sebagai 'Tindakan atau praktik memermalukan seseorang dengan membuat komentar mengejek atau mengkritik tentang bentuk atau ukuran tubuhnya'. Jika body shaming hanya ditujukan pada bentuk dan ukuran tubuh, bullying merupakan lingkaran besarnya, didefinisikan sebagai bentuk agresi dimana satu orang atau sekelompok orang berulang kali melecehkan korban secara verbal atau fisik tanpa provokasi (Clarke & Kiselica, 1997 dalam Xin Ma). Maka dari itu kita harus menghindari segala bentuk perlakuan body shaming terhadap satu sama lain. Kita harus bisa mencintai diri sendiri dengan segala kekurangan yang kita miliki. Serta memiliki perspektif luas

terhadap standar penampilan. Sehingga nantinya kita akan bisa menerima baik diri sendiri atau orang lain dengan apa adanya.

Penelitian berfikir dengan maraknya perlakuan body shaming di berbagai media seperti media sosial, lingkungan sosial serta lingkungan sekolah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian PERILAKU REMAJA KORBAN BODY SHAMING DI SMK ANGKASA 1 MARGAHAYU. Fenomena body shaming atau mengomentari kekurangan maupun tampilan fisik orang lain tanpa disadari sering dilakukan dalam komunikasi sehari-hari. Mulai dari basa-basi ringan, bercanda, atau bahkan dalam percakapan untuk mencairkan suasana. Body shaming termasuk dalam kategori perundungan, dan dikategorikan sebagai perundungan verbal atau melalui kata-kata. Terdapat 966 kasus penghinaan fisik atau body shaming yang ditangani polisi dari seluruh Indonesia sepanjang 2018. Sebanyak 347 kasus di antaranya selesai, baik melalui penegakan hukum maupun pendekatan mediasi antara korban dan pelaku.

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak tahun 2011 hingga 2016 ditemukan sekitar 253 kasus bullying, terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku. Hingga Juni 2017, Kementerian Sosial menerima laporan sebanyak 967 kasus; 117 kasus diantaranya adalah kasus bullying. Jumlah ini di luar kasus bullying yang tidak dilaporkan. Pada tahun 2018 data KPAI menyebutkan dari total 455 kasus pada data bidang pendidikan bahwa kasus bullying atau perundungan terdapat 161 kasus dan di antaranya 41 kasus adalah kasus anak pelaku kekerasan dan bullying, sekitar 228 kasus kekerasan dan selebihnya kasus tawuran pelajar dan kasus anak korban

kebijakan. Kondisi ini bahkan semakin mengkhawatirkan saat mengetahui jika pelaku perundungan, baik perundungan tradisional (verbal dan fisik) maupun cyber bullying didominasi oleh remaja. Munculnya gangguan-gangguan pola makan seperti anoreksia maupun bulimia yang banyak dialami remaja pun tidak jauh karena perlakuan perundungan berupa body shaming yang banyak dialami para remaja. Adanya perundungan yang terjadi dilingkungan sekolah sangatlah rentan bagi korban mendapatkan perlakuan body shaming yang berdampak buruk pada korban serta gangguan – gangguan dalam proses pembelajaran maupun perubahan – perubahan terhadap perilaku korban, serta dampak – dampak buruk yang dirasakan korban seperti rasa sedih berkepanjangan, kecemasan yang berlebih, rasa tidak percaya diri dan gangguan mental hingga yang terburuk adalah depresi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Perilaku Remaja korban Body Shaming di SMK Angkasa 1 Margahayu Kabupaten Bandung. Adapun Fokus masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ciri-ciri perilaku Body Shaming yang dilakukan remaja
2. Bagaimana perilaku Korban Body Shaming pada aspek Kognitif?
3. Bagaimana Perilaku korban Body Shaming pada aspek Afektif?
4. Bagaimana perilaku korban Body Shaming pada aspek Psikomotorik?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami dan menganalisis :

1. Ciri-ciri body Shaming yang dilakukan oleh remaja
2. Perilaku Remaja Korban Body Shaming pada aspek kognitif
3. Perilaku Remaja korban Body Shaming pada aspek afektif
4. Perilaku Remaja korban Body Shaming pada aspek psikomotorik

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan referensi pengetahuan tentang pengembangan Ilmu Kesejahteraan sosial dalam bidang perilaku manusia, khususnya remaja.

b. manfaat praktis

1) Bagi Remaja

Penelitian ini di harapkan bisa menyadari para korban body shaming dapat lebih mensyukuri dirinya serta menjadi pribadi yang percaya diri dengan kekurangannya serta bisa menjadi salah satu contoh untuk mereka yang mengalami body shaming agar dapat berubah menjadi lebih baik lagi.

2) Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat mengubah mindset masyarakat bahwasanya cantik itu relatif serta tak ada lagi pelaku body shaming, lebih menghargai dan lebih menjaga lisan ataupun perlakuan kepada orang di sekitar.